

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam pengajaran Bahasa Inggris terdapat berbagai macam tujuan pengajaran. Selama ini, yang lazim dipelajari adalah Bahasa Inggris Umum (GE). Bahasa Inggris Umum ini menyasar materi pengajaran secara umum dan tidak untuk tujuan khusus; materi bacaan dan kosakatanya pun berisi hal-hal yang umum. Bahasa Inggris Umum dipelajari sejak tingkat dasar sampai tingkat sekolah menengah atas, bahkan sampai di tingkat perguruan tinggi pada semester-semester awal. Sedangkan Bahasa Inggris Khusus atau lebih dikenal sebagai *English for Specific Purposes* merupakan Bahasa Inggris yang bagi sebagian orang masih asing terdengar.

ESP awalnya disebabkan tuntutan sebuah bidang baru dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi pengguna Bahasa Inggris tersebut (Hutchinson & Waters, 1987). Robinson (1991) selanjutnya mengatakan “*It (here ESP) is generally used to refer to the teaching and learning of a foreign language for a clearly utilitarian purpose of which there is no doubt.*” Dengan demikian, pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus mempunyai pendekatan dan asumsi yang berbeda dengan GE. Tujuan ESP adalah agar mahasiswa mampu menguasai Bahasa Inggris pada bidang yang mereka pelajari. Misalnya mahasiswa Kedokteran, maka mereka harus memahami Bahasa Inggris untuk Kedokteran (*English for Medical Studies*), atau jika mereka mahasiswa Teknik, mereka harus mengetahui dan memahami Bahasa Inggris untuk Teknik, atau jika mereka bekerja di perhotelan, maka mereka harus menguasai Bahasa Inggris Perhotelan.

ESP umumnya digunakan pada pengajaran bahasa asing untuk kegunaan tertentu pada bidang ilmu dan profesi tertentu. Tujuan ini umumnya dipahami sebagai manfaat dalam peran Bahasa Inggris itu sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Maka dari itu, ESP sebaiknya dilihat sebagai pendekatan, konsep dan metode yang memang berbeda dengan Bahasa Inggris umum (GE). ESP adalah suatu pendekatan pengajaran Bahasa Inggris yang mempunyai pendekatan,

Darwis Jauhari Bandu, 2020

IMPLEMENTASI KURIKULUM ENGLISH FOR ISLAMIC STUDIES DENGAN PENDEKATAN MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persepsi, desain, materi, evaluasi dan tujuan yang berbeda. Materi ESP mengacu pada kebutuhan mahasiswa (*students' needs*) dan pengguna lulusan itu sendiri. Hal senada juga dikatakan oleh McDonough (1984) tentang definisi dan konsep ESP. Dia berpendapat “*ESP courses are those where the syllabus and materials are determined in all essentials by prior analysis of the communication needs of the learners.*” Pemahaman penting tentang Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu adalah membutuhkan analisis yang mendalam berasal dari jenis spesifik tujuannya. Kebutuhan pemahaman analisis didasari dari jenis terapan ilmu yang menggunakan Bahasa Inggris secara khusus.

ESP bisa dianggap sebagai salah satu pendekatan yang dominan dalam pendekatan-pendekatan terhadap pengajaran bahasa asing dan bahasa kedua, yang bersaing dengan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif dan berbasis tugas. Sejak dikonsepsikan pada tahun 1960-an, pendekatan ESP seringkali dibandingkan dengan pendekatan Bahasa Inggris Umum (*GE*), dan bukti keefektifannya telah dihubungkan dengan fokusnya pada kebutuhan pebelajar dalam komunitas diskursus khusus (Anthony, 2011).

English for Islamic Studies (EIS) merupakan suatu cabang baru dalam bidang ESP. Kehadirannya dalam dunia ESP menambah daftar panjang Bahasa Inggris bidang khusus. Munculnya EIS adalah suatu tuntutan terhadap pengajaran Bahasa Inggris yang menitikberatkan pada Islam dan aspek-aspeknya, termasuk konten pengajarannya, bahan ajarnya dan terutama tujuan akhir pengajarannya yang dihubungkan dengan analisa kebutuhannya.

Dimasukkannya mata kuliah Bahasa Inggris dalam program studi apapun di dunia akademik sangat diwajibkan mengingat bahwa setiap bidang studi selalu mengalami perkembangannya, termasuk pendidikan berbasis Islam. Keputusan Pemerintah; yaitu Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20/2003 dalam Bab 10, Pasal 37, Ayat 2 dan dalam Bab 2 Pasal 9, Ayat 2 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional menetapkan bahwa semua tingkatan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan atau universitas Islam harus memasukkan Mata Kuliah Bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah wajib kedalam kurikulumnya dan melaksanakan pengajaran Bahasa Inggris kepada mahasiswa tingkat pertama pada dua semester awal. Sejak Bahasa

Inggris ditetapkan menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi Islam ini pulalah, maka Kurikulum EIS atau ESP Keislaman mulai digalakkan.

Dilihat dari fungsinya di dalam kurikulum, Mata Kuliah Bahasa Inggris di sebagian perguruan tinggi Islam hanya diajarkan sebagai salah satu Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) saja, walaupun beberapa universitas Islam juga sudah berupaya menjadikannya sebagai Mata Kuliah Bahasa Inggris untuk tujuan yang dikhususkan pada bidang Keislaman, atau lebih dikenal dengan EIS. Dilihat dari manfaatnya, pengajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam belum memberikan manfaat yang signifikan. Ini ditandai dengan kurangnya materi perkuliahan Bahasa Inggris yang mengacu kepada unsur-unsur Keislaman. Mahasiswa hanya menangkap materi perkuliahan hanya sebatas penguasaan kosakata dan gramatika Bahasa Inggris secara umum saja. Padahal dilihat dari tekanan esensinya, pengajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam diarahkan kepada kemampuan mahasiswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berbagai hal yang berkaitan dengan faktor keislaman.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, maka Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20/2003 pada Bab 10, Pasal 38, Ayat 3 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang standar Pendidikan Nasional pada Bab 2, Pasal 9, Ayat 4 menetapkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi diatur dan dikembangkan oleh lembaga yang bersangkutan sendiri dengan mengacu pada standar-standar pendidikan nasional. Dengan kata lain, lembaga dan para dosen lembaga memiliki hak mereka sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kurikulum lembaga. Dalam hal mata kuliah Bahasa Inggris, para pengajar bisa menentukan materi, metode dan penilaian apa yang seharusnya dimasukkan dalam silabus dan para pengajar bisa mengembangkan silabus tersebut. Dengan demikian, universitas-universitas memiliki otonomi untuk mengembangkan silabus berdasarkan kebutuhan mahasiswa.

Dengan melihat kondisi universitas dengan program studi yang ada di dalamnya, maka kebutuhan setiap universitas dan program studinya akan berbeda-beda. Keragaman kebutuhan mahasiswa bisa juga dilihat dari tingkat kemampuan awal (*entry-level*) mahasiswa. Tingkat kemampuan awal ini bisa menjadi pedoman

atau acuan untuk mengembangkan kurikulum mata kuliah Bahasa Inggris atau mata kuliah-kuliah lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing universitas.

Sejalan dengan persoalan pengajaran Bahasa Inggris, sejak munculnya gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru untuk abad ke- 21, telah berkembang pendapat bahwa pendidikan formal harus diubah. Perubahan ini penting untuk memunculkan bentuk-bentuk pembelajaran baru yang dibutuhkan dalam mengatasi tantangan global yang kompleks. Identifikasi kompetensi siswa yang perlu dikembangkan merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi abad ke-21. Makagiansar menyatakan bahwa memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma, yang beberapa di antaranya adalah: perubahan dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, dari penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, dari citra hubungan guru-murid yang konfrontatif ke hubungan kemitraan dan banyak lagi (Abdulhak, 2017), serta dari yang bercirikan tradisonal berbasis disiplin ilmu menuju kurikulum yang interdisiplin (Wahyudin, 2019).

Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan atau penerapan prosedur sederhana tidak akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kemandirian siswa. Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan keunggulan kecerdasannya, sehingga guru ditantang untuk menemukan cara membantu semua siswa belajar secara efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk pedagogi yang secara konsisten lebih berhasil dari yang lain dalam membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keterampilan/pembelajaran abad ke-21.

Perbedaan karakteristik pembelajaran secara konvensional (sebelum abad 21) dan pembelajaran efektif (abad 21) secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Perbedaan Karakteristik Pembelajaran

<i>Pembelajaran Konvensional</i>	<i>Pembelajaran Efektif</i>
Berpusat guru	Berpusat siswa
<i>Single stimulation</i>	<i>Multi stimulation</i>

Media tunggal	Multimedia
Kerja Mandiri	Kolaborasi
Penyampaian pengetahuan	Pertukaran pengetahuan
Pembelajaran pasif	Pembelajaran aktif
Berpikir Faktual	Berpikir Kritis
<i>Reactive response</i>	<i>Proactive response</i>
Pengajaran terpisah	Pengajaran otentik

Selain itu perbedaan karakteristik pembelajaran secara konvensional dan efektif bisa dilihat dari kurikulum dan tujuan jangka panjang bagi pembelajar (Oliva, 2013). Di dalam pembelajaran yang efektif atau pembelajaran abad 21, kurikulum dihubungkan dengan minat, pengalaman, bakat dan situasi nyata (*real world*) dari pembelajar. Kurikulum dan pengajaran juga menyoroti keragaman pembelajar (*multiple learners*). Dan yang lebih penting adalah bahwa pembelajaran abad 21 menekankan untuk mempersiapkan pembelajar untuk pekerjaan-pekerjaan di bidang teknologi dan bidang lainnya yang secara global berkembang dengan pesat. Sementara pada pembelajaran abad 20 atau konvensional, kurikulum tidak relevan (*meaningless*), keragaman pembelajar diabaikan dan penyiapan kerja hanya berpusat pada jenis-jenis pekerjaan industri/perkantoran.

Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, maka terdapat banyak pendekatan dalam pembelajaran dalam upaya memaksimalkan pencapaian dan hasil belajar. Pendekatan atau teori belajar yang dapat menyikapi pembelajaran abad 21, yang berupaya mengembangkan potensi peserta didik selayaknya lebih mengoptimalkan kerja otak/kecerdasan, dan berpusat pembelajar sehingga dapat mewujudkan pembelajaran aktif (*active learning*), di mana *Active Learning* merupakan salah satu ciri pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi (universitas). Pendekatan tersebut diambil dari beberapa teori belajar dan pembelajaran yang diajukan sejumlah ahli pendidikan atau psikolog. Salah satu pendekatan yang populer sampai kini adalah pendekatan Kecerdasan Jamak.

Multiple Intelligence atau biasa disingkat MI merupakan suatu teori yang dikemukakan Howard Gardner (1983) melalui bukunya "*Frames of Mind*". Dalam

Darwis Jauhari Bandu, 2020

IMPLEMENTASI KURIKULUM ENGLISH FOR ISLAMIC STUDIES DENGAN PENDEKATAN MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode Praktis Pembelajaran Berbasis MI (2004) dideskripsikan bahwa teori tersebut merupakan penguatan perspektif tentang kognisi manusia. Teori MI memandang kecerdasan manusia berasal dari berbagai jenis; tidak didominasi oleh kecerdasan tunggal semata, yang bisa menjadi modalitas khusus/tertentu di mana kegiatan pembelajaran pada akhirnya bermuara pada pencapaian suatu kompetensi tertentu dari peserta didik. Konsep MI merupakan teori psikologi yang menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh otak dengan informasi (pengetahuan) yang didapat. Teori ini mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah yang berharga.

Pada awalnya MI merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik dalam dunia pendidikan, MI menjadi sebuah strategi pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat Chatib (2009: 109) yang menyatakan bahwa MI adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus. MI akan menjadi kekuatan yang besar untuk memajukan pendidikan dan pencapaian kompetensi dalam proses pembelajaran. Penerapan teori ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi anak didik sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Adanya pendekatan pembelajaran melalui MI ini merupakan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan kita.

Beberapa hasil penelitian terkait dengan meningkatnya kompetensi berbahasa dengan penerapan Pendekatan MI di antaranya adalah Penelitian Saricaoglu and Arikan (2009) tentang hubungan antara jenis kecerdasan dan jenis kelamin siswa, hubungan antara jenis kecerdasan tertentu dan keberhasilan siswa dalam bidang *Grammar, Listening and Writing* dalam kelas EFL. Selanjutnya, studi yang dilakukan Fahim and Ansari (2006) dari Allame Tabataba'i University and Ansari dari Esfahan University yang meneliti dampak jenis umpan balik yang diterima pembelajar dalam tugas *Writing* mereka. Dilaporkan bahwa penelitian membuktikan bahwa pendekatan berorientasi MI yang digunakan dalam mengajarkan Menulis bisa membawa dampak positif terhadap prestasi siswa. Selain itu, McMahan and Michaela (2004) di DePaul University melakukan suatu penelitian untuk mengevaluasi reliabilitas/keandalan the *Teele Inventory of Multiple Intelligences (TIMI)* dan hubungan antara preferensi kecerdasan dan

pencapaian Keterampilan Membaca. Hasil menyebutkan bahwa TIMI subscales yang menelaah preferensi-preferensi untuk Kecerdasan *Linguistic, Logical-Mathematical, Interpersonal, Intrapersonal, Musical, Spatial, and Bodily-Kinaesthetic*, ditemukan memiliki keandalan yang kurang sampai sedang.

Pada beberapa tahun terakhir, gagasan bahwa teori MI bisa memberi sesuatu yang bernilai dalam pengajaran Bahasa Inggris secara umum dan ESP khususnya dengan menampilkan pendekatan yang lebih berpusat pebelajar terhadap disain materi ajar dan strategi belajar. Delapan jenis kecerdasan yang diusung oleh teori MI bisa diterapkan dalam merancang bahan ajar dan strategi belajar dalam Kurikulum ESP. Pendekatan MI juga sejalan dengan pembelajaran berpusat siswa/pebelajar yang menjadi salah satu ciri khas pengajaran ESP.

Demikian juga halnya dalam pengajaran ESP Keislaman atau EIS. Dengan memasukkan pendekatan MI di dalam materi ajar dan strategi pengajaran di kelas, diharapkan lebih memaksimalkan pencapaian sasaran dan tujuan pembelajaran. Mengacu pada karakteristik pengajaran ESP yang berpusat pada pebelajar dan juga mengacu pada keterampilan belajar abad 21 yang menekankan pada 4C; Creativity (kreativitas), Communicative (komunikatif), Collaborative (kerja sama) dan Critical thinking (berpikir kritis), maka pendekatan belajar dengan MI (Kecerdasan Jamak) diharapkan dapat memenuhi pencapaian kompetensi berbahasa yang maksimal. Teori MI yang memasukkan delapan tipe kecerdasan dapat mengakomodasikan prinsip pengajaran berpusat pebelajar dan prinsip keterampilan belajar abad 21.

Sebagai bahasa asing yang paling utama, penguasaan terhadap Bahasa Inggris merupakan tuntutan di era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini. Pentingnya Bahasa Inggris ditunjukkan dengan fakta bahwa Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (L1) digunakan di 43 negara, Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) digunakan di 63 negara dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) digunakan di 19 negara (Saukah, 2003). Di Indonesia, Bahasa Inggris dikategorikan sebagai bahasa asing (EFL), seperti halnya di Thailand dan Jepang. Dengan konteks sebagai bahasa asing, maka penggunaan bahasa Inggris di luar konteks sekolah sangat jarang ditemui. Hal ini menjadi salah satu penyebab sehingga penguasaan Bahasa Inggris orang Indonesia sangat kurang.

Bahasa Inggris di Indonesia dalam konteks EFL juga berpengaruh terhadap penguasaan Bahasa Inggris oleh sebagian besar mahasiswa Indonesia. Walaupun telah diajarkan sejak di sekolah menengah, bahkan beberapa sekolah sudah mengajarkan sejak pendidikan dasar, namun ketika mereka memasuki dunia perguruan tinggi, tetap penguasaan bahasa Inggris belum maksimal. Penelitian Alwasilah (2000) mengenai kajian pengajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi dengan mengambil sampel sebanyak 111 responden yang mewakili tiga universitas di Bandung dan universitas lainnya terungkap bahwa 65,8% responden menganggap mata kuliah bahasa Inggris tidak memenuhi harapan mereka, dan sebagian besar responden (56,8%) tidak mengetahui silabus perkuliahan. Sebanyak 45,9% mengharapkan agar mata kuliah bahasa Inggris diberi bobot 4-6 SKS, dan ditawarkan pada semester 1 atau 2 (57,4%). Data statistik ini merupakan lampu kuning bahwa mata kuliah bahasa Inggris belum dikelola secara professional, dan belum berfungsi sebagaimana mestinya. Beberapa penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Inggris tersebut, selain konteks sebagai EFL di antaranya adalah: tujuan yang tidak terarah, materi yang tidak standar, alokasi waktu terbatas, metode mengajar konvensional, latar belakang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa berbeda, isi kelas terlalu besar, kemampuan Bahasa Inggris lulusan SMA terbatas dan fasilitas pendukung pengajaran yang minim.

Dengan status Bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing (EFL), maka hal ini menjadi persoalan krusial bagi pengajar Bahasa Inggris. Mengajarkan Bahasa Inggris dalam konteks ini merupakan suatu proses yang sulit karena segala sesuatunya baru dan asing bagi pembelajarnya. Namun, kebutuhan untuk mempelajari dan mengajarkan Bahasa Inggris telah meningkat. Tujuan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967, yaitu mengembangkan kemampuan komunikatif Bahasa Inggris siswa yang meliputi Keterampilan Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan gramatika Bahasa Inggris dan selanjutnya dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan (Roza, 2013).

Sebagaimana tujuan pembelajaran Bahasa Inggris umumnya, maka pengajaran bahasa Inggris di PTKI juga diarahkan pada pencapaian kompetensi berbahasa baik lisan maupun tulisan yang meliputi empat keterampilan berbahasa dalam konteks sosialnya. Artinya pencapaian kompetensi berbahasa di PTKI diarahkan pada pengajaran empat keterampilan berbahasa yang disesuaikan dan dipadukan dengan *content area* Keislaman. Selain itu, tujuan pembelajaran adalah pencapaian kompetensi pembelajaran (Depdiknas, 2003). Untuk mencapai tingkat kemahiran berbahasa sejumlah faktor turut mempengaruhi, seperti tipe Kurikulum dan kurikulum, lamanya pembelajaran, teknik dan aktivitas yang digunakan (David, 2000). Itulah sebabnya diperlukan pendekatan atau strategi pengajaran yang diharapkan lebih memaksimalkan pencapaian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini didasari atas permasalahan pengajaran ESP di perguruan tinggi dalam upaya pencapaian kemahiran berbahasa mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, lebih dikhususkan pada ESP bidang Keislaman atau biasa disebut English for Islamic Studies (EIS) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Kompleksitas dalam materi ajar dan segala aspek yang terkandung dalam pengajaran EIS serta metode dan strategi mengajarnya yang juga menerapkan Pendekatan MI (Kecerdasan Jamak) yang harus ditingkatkan untuk mencapai kompetensi berbahasa mahasiswa menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Sebagai bagian dari ESP, EIS juga memiliki tahap-tahap dalam mempersiapkan pelajarannya. Tahap-tahap pengajaran EIS tersebut meliputi analisa kebutuhan, disain pelajaran dan silabus, bahan ajar, proses belajar-mengajar dan penilaian. Dalam hal mengembangkan kurikulum yang mencakup tahap-tahap tersebut di atas, adalah merupakan hak dan kewenangan lembaga di mana Kurikulum EIS ini diterapkan.

Sebagai cabang baru, tahap-tahap dalam Kurikulum EIS ini memerlukan evaluasi yang komprehensif untuk ditelaah. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran EIS ini bisa mendapat kedudukan yang sama dengan cabang ESP lainnya, seperti *English for Business, English for Secretary, English for Law, English for Medical*

Studies, English for Tourism, English for Academic Purposes (EAP), English for Occupational Purposes (EOP) etc.

Evaluasi terhadap Kurikulum EIS ini perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan atau efektifitas pelaksanaannya. Evaluasi terhadap Kurikulum EIS ini juga dilaksanakan untuk memberikan keputusan terhadap penyelenggaraan Kurikulum EIS di IAIN Palu; apakah Kurikulum ini dilanjutkan, dihentikan atau dilanjutkan dengan berbagai perbaikan.

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu?
2. Bagaimana perencanaan dan penyusunan Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu?
3. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu?
4. Sejauh mana pencapaian dan tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa dalam empat keterampilan berbahasa di IAIN Palu?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada Evaluasi Implementasi Kurikulum EIS dengan pendekatan MI untuk meningkatkan kompetensi berbahasa. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah kedudukan Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu.
2. Memaparkan perencanaan dan penyusunan Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu.
3. Menjelaskan pelaksanaan Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu.

4. Mengkaji sejauh mana pencapaian dan tingkat keberhasilan Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa dalam empat keterampilan berbahasa di IAIN Palu.
5. Mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Kurikulum EIS dengan pendekatan MI dalam meningkatkan Kompetensi Berbahasa mahasiswa di IAIN Palu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap pengembangan Kurikulum ESP secara umum dan EIS secara khusus dengan didasarkan pada pendekatan MI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pengambil Kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan mutu Kurikulum EIS dengan didasarkan pada Pendekatan MI.
2. Bagi Pengembang Kurikulum, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif penyusunan Kurikulum EIS dengan didasarkan pada Pendekatan MI.
3. Bagi Pengajar Bahasa Inggris, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan alternatif strategi dalam mengajarkan EIS dengan didasarkan pada Pendekatan MI.
4. Bagi para penulis buku ajar EIS, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan acuan dalam menyusun buku ajar (buku teks) yang lebih memprioritaskan pengembangan empat keterampilan berbahasa yang diintegrasikan ke dalam bidang Keislaman dan *Islamic Studies* dalam upaya lebih meningkatkan kompetensi berbahasa mahasiswa program studi Keislaman yang bisa digunakan di lembaga pendidikan tinggi Keislaman.
5. Bagi Pembelajar, hasil penelitian ini merupakan acuan dalam mengaktifkan kecerdasan pribadi dalam mempelajari bidang studi apapun, khususnya bidang studi yang berkaitan dengan bahasa umumnya dan Bahasa Inggris khususnya.

6. Bagi Peneliti sendiri, proses penelitian ini merupakan wadah untuk meningkatkan wawasan keilmuan dan hasil penelitian ini merupakan sumber data dan rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya dalam lingkup penerapan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum bahasa, khususnya Bahasa Inggris.